Peneliti : "Dalam lingkaran pertemanan kamu, seberapa sering kamu melakukan pembicaraan yang mendalam seperti membahas perasaan,ketakuta atau rencana hidup?"

Riani : "Untuk dalam pertemanan tidak terlalu sering, karena untuk pembicaraan yang mendalam yang saya lakukan itu hanya kepada orang tertentu saja seperti orang tua. Saya memang tidak terlalu sering melakukan itu dengan teman saya, karena perasaan seperti ketakutan dan rencana hidup itu kadang saya lakukan sendiri atau saya membuat *planning* di *dairy* atau buku-buku saya seperti itu."

Peneliti : "Apakah kamu merasa bisa menjadi diri sendiri tanpa perlu menggunakan topeng bersama dengan mereka?"

Riani : "Menurut saya iya karena sejauh ini saya bisa berinteraksi dengan nyaman dengan teman teman saya dan menjadi diri sendiri tanpa harus bersandiwara."

Peneliti : "Apa perbedaan terbesar yang anda rasakan dalam membangun pertemanan ketika menjadi mahasiswa dibandingkan saat masih sekolah?"

Riani : "Hmm, menjadi lebih dewasa pasti dan jadi jauh lebih terbuka. Kalau mungkin dulu di sekolah pertemannya itu yang ketemu pas di sekolah saja karena masih tinggal sama orangtua, kalau sekarang itu kita bisa saling nginep jadi waktu bercengkrama itu jadi lama"

Peneliti : "Dalam hubungan pertemanan yang anda bangun selama masa perkuliahan di kelas, nilai atau kualitas hubungan seperti apa yang anda hargai?"

Riani : "Kalau dari saya sendiri itu, yang paling saya hargai ya yang bisa menjadi diri sendiri apa adanya ya, yang di mana dalam hubungan pertemanan tersebut tidak merasa perlu berpura-pura. Saya menghargai kualitas hubungan yang di mana di dalam nya kita semua bisa menyampaikan pendapat denga bebas dan saling menerima apa adanya."

Peneliti : "Baik, selanjutnya disini kita sedikit melihat pada waktu masa perkuliahan di kelas dulu ya."

Riani : "Iya"

Peneliti : “Baik, Bagaimana suasana kelas pada masa awal perkuliahan hingga masa akhir perkuliahan? Apakah terdapat perubahan suasana yang kamu rasakan?”

Riani : “Kalau dari saya suasana kelas itu semakin lama semakin baik dibanding dulu pada awal perkuliahan, saat awal masuk perkuliahan saya merasa kalau di kelas itu kita jarang berinteraksi satu sama lain ya, karena memang belum mengenal banyak orang, perubahannya itu lama kelamaan itu kalau kita sudah semakin sering ketemu dan ngobrol, jadi terasa jauh semakin cair suasananya.”

Peneliti : “Baik, lalu kemudian saya ingin bertanya sejauh mana posisi duduk mahasiswa di kelas yang sering berubah-ubah saat itu dapat membantu kamu dalam mengenal dan membangun relasi dengan teman-teman di kelas?”

Riani : "Bagi saya, duduk di kelas dengan posisi yang berbeda-beda itu bisa menjadi cara yang efektif untuk mengenal mahasiswa lain. Jadi (berpikir) jangkauan interaksi nya bisa semakin luas sehingga saya nisa berinteraksi dengan berbagai orang di kelas.”

Peneliti : “Baik, kemudian kalau dalam aktivitas perkuliahan di kelas dulu, bantuan praktis atau informasi apa yang biasanya kamu berikan kepada rekan sekelas? Dan timbal balik apa yang kamu harapkan sebagai balasannya?”

Riani : “Kalau timbal balik itu kita biasanya kita ada yang namanya tugas kelompok, disitu kita biasanya membagi peran kita masing masing. Itu juga salah satu bentuk bantuan praktis atau informasi yang bisa saya lakukan untuk membantu teman teman saya, seperti melakukan pembuatan PPT. Itu kita bisa saling bantu karena disana kita berkelompok, jadi ketika teman saya dalam kesulitan dalam membuat tugasnya atau materi saya bisa bantu.Jadi ada timbal baliknya.”

Peneliti : “Bagaimana kamu menilai keseimbangan antara upaya yang kamu berikan untuk menolong rekan sekelas kamu dengan dukungan yang kamu terima kembali dari mereka selama ini?”

Riani : “Menurut saya, menilainya misalkan dengan saling memberikan informasi kepada teman di kelas ya, jadi akhirnya saling seimbang ya, saling bermanfaat bisa berguna buat satu sama lain. Informasinya yang di kasih juga membantu saya dan saya juga pasti akan melakukan hal yang sama kepada teman saya.”

Peneliti : "Kalau begitu, bisakah kamu menceritakan sebuah momentum di mana terjadi pertukaran bantuan yang saling menguntungkan antara kamu dengan seseorang yang sebelumnya hanya dikenal sebagai teman satu kelas itu?"

Riani : "Hmm (berpikir), lebih ketika kita kesulitan dalam mengerjakan tugas di kelas, kadang sebagai mahasiswa kita mengalami buntu tidak punya ide dan waktu yang diberi untuk mengerjakan tugas itu biasanya tidak lama ya, kadang teman kita itu melakukan sesuatu seperti memberikan materi materi yang bisa membantu kita entah itu dalam bentuk jurnal atau *website* yang bisa kita kerjakan gitu."

Peneliti : "Kalau boleh tahu membantu dalam bentuk informasi jurnal atau *website* itu bagaimana caranya?"

Riani : "Misalkan dengan mengirimkan lewat *chat* atau *group* kelas di aplikasi WA."

Peneliti : **"**Aplikasi WA itu *whatsapp* ya?"

Riani : "Iya betul."

Peneliti : "Baik, kemudian bagaimana bentuk respon nyata yang kamu tunjukan ketika seorang rekan sekelas menunjukkan inisiatif untuk menyapa atau mengajak Anda untuk berdiskusi terlebih dahulu?"

Riani : "Saya terbuka untuk hal hal seperti itu, apalagi untuk menyapa, kalau ada yang menyapa saya ya saya menyapa kembali, karena kadang walaupun sekelas, beberapa orang kadang tidak ada interaksi antara satu sama lain tapi saya pribadi terbuka terhadap hal-hal seperti itu."

Peneliti : "Baik, selanjutnya langkah konkret apa yang kamu lakukan untuk tetap menjaga hubungan saling membantu dengan rekan sekelas? meskipun kamu belum memiliki kedekatan personal yang intens dengan mereka?"

Riani : "Hmm (berpikir)"

Peneliti : "Hal apa untuk menjaga hubungan saling membantu dengan rekan sekelas mu?"

Riani : "Langkah untuk menjaga hubungan untuk relasi itu pasti menjaga komunikasi dan membagi informasi sih antar teman, menanyakan kondisi dia. Kalau untuk hubungan mungkin seperti itu dengan teman sekelas."

Peneliti : "Baik, pertanyaan selanjutnya, apa yang mendasari tindakan kamu untuk tetap bersikap suportif kepada rekan sekelas dalam situasi pembelajaran walaupun interaksi tersebut baru bersifat formal?"

Riani : "Mungkin ketika dia kesulitan dalam menjawab pertanyaan dari dosen kadang kita juga walaupun hanya kenal sebatas satu kelas saja, ya tapi kita punya rasa empati untuk membantu teman teman yang merasa kesulitan."

Peneliti : "Bagaimana kamu menggambarkan dinamika pertukaran ide yang terjadi antara kamu dan rekan sekelas, apakah komunikasi tersebut dirasakan sebagai dialog yang aktif dan berbalas?"

Riani : "Hmm (berpikir). Dinamika dengan rekan sekelas biasanya itu kalau untuk pertukaran ide itu kalo misalnya kita lagi membahas mata kuliah, mungkin ada sesuatu yang sulit yang untuk saya hadapi atau saya tidak mengerti materi yang disampaikan oleh dosen biasanya tu kita menyelesaikannya melalui komunikasi seperti dialog biasa seperti teman dan mulai dari sana akan muncul ide baru atau jawaban-jawaban."

Peneliti : "Baik, lalu saat menyampaikan opini atau bertanya di dalam kelas, bagaimana Anda merasakan umpan balik atau respon yang diberikan oleh rekan sekelas terhadap pesan Anda?"

Riani : "Hmm dari (berpikir), teman sekelas saya cukup responsif dan turut ikut andil, maksudnya mereka aktif dalam merespon dan menjawab jika ketika saya bertanya kepada teman yang sedang berpresentasi, saat menyampaikan opini atau pendapat juga ya diterima, ya mereka merespon dengan baik."

Peneliti : "Lalu sejauh mana kamu merasakan bahwa komunikasi dua arah yang terjadi di dalam kelas efektif dalam membantu kamu mulai mengenal karakter teman sekelas secara lebih mendalam?"

Riani : "Dengan adanya komunikasi dua arah yang terjadi di ruang kelas itu yang efektif mungkin (berpikir), ketika saling berbagi pengalaman dengan teman-teman, itu menurut saya efektif bagi saya untuk mengenal karakter teman saya dari cerita-cerita dia tentang diri nya ataupun saya menceritakan diri saya dengan teman saya."

Peneliti : "Lalu bagaimana strategi kamu dalam menyesuaikan gaya interaksi ketika harus bekerja sama dengan rekan sekelas yang memiliki cara berkomunikasi atau karakter yang berbeda dari kamu?"

Riani : "Kalau saya sih pasti menyesuaikan kadang kalau dari saya sendiri, belajar untuk menyesuaikan karena kadang orang-orang punya cara berbeda dalam berkomunikasi."

Peneliti : "Bagaimana kamu menyikapi perubahan situasi di dalam kelas, misalnya pembagian kelompok secara acak atau perubahan metode belajar agar interaksi dengan rekan seekelas berjalan cair atau tidak kaku"?

Riani : "Hmm yang pasti, kalau saya pribadi kalau teman saya itu kaku pasti saya akan memulai duluan untuk berinteraksi untuk menjaga supaya tugas kita dapat selesai dengan baik, ya demi kepentingan bersama juga."

Peneliti : "Kemudian jika terjadi perbedaan pendapat dengan rekan sekelas, bagaimana cara kamu dan rekan sekelas mengelola situasi tersebut agar hubungan tetap harmonis dan profesional?"

Riani : "Untuk itu pasti kita akan menanyakan kepada teman sekelas dan menyampaikan pendapat kita lalu setelah pendapat yang kita sampaikan, kita akan coba cari jalan tengahnya mungkin kita bisa pilih mana yang lebih baik, itu yang akan dijadikan hmm, pendapat tersebut yang akan digunakan."

Peneliti : "Baik untuk pertanyaan terakhir, perubahan apa yang kamu rasakan dalam cara merespon rekan sekelas, seiring dengan seringnya kamu terlibat dalam dinamika kegiatan kelas yang beragam? Perubahannya apa menurut kamu?"

Riani : "Sejauh ini sih baik ya karena hubungan dengan rekan sekelas ya baik, tidak terjadi masalah ataupun konflik. Jadi semakin terlibat kegiatan kelas, saya dengan yang lain memiliki relasi dan interaksi yang semakin baik."

Peneliti : "Baik itu pertanyaan terakhir dari saya, terimakasih banyak untuk waktunya"

Riani : "Sama-sama."

Transkrip Wawancara

4.WAWANCARA INFORMAN 4

A. Jadwal Wawancara

Tempat : RBK Joglo & Cafe
Hari, tanggal : 27 April 2026
Waktu mulai dan selesai : 18.15 WIB – 18.45 WIB

B. Profil Informan

Nama : Natalia Anastasia K.
Umur : 23 tahun
Daerah asal : Indramayu
Domisili : Jombor

Peneliti : "Halo, terimakasih sudah meluangkan waktu untuk wawancara, sebelum mulai saya izin untuk merekam hasil wawancara ya."

Natalia : "Oke."

Peneliti : "Baik pertama-tama saya ingin bertanya kalau di dalam ruang kelas sebagai mahasiswa Sosiologi Angkatan 2021, siapa saja mahasiswa sosiologi yang menjadi bagian dari lingkaran pertemanan kamu?"

Natalia : "Jadi kita ada lingkaran pertemanan, nah itu isinya ada aku, terus Nanda, Wija, Rama, Alle, Michelle sama Riani"

Peneliti : "Baik, kemudian kalau noleh tahu bagaimana awal mula kamu masuk ke lingkungan pertemanan kalian ini? Apakah pada awalnya kamu yang aktif mendekat terlebih dahulu atau ada situasi tertentu yang menyatukan kalian?"

Natalia : "Oke, berawalnya sih yang pasti karena situasi tertentu yang bikin kita semakin mendekat, yang pertama yang bikin kita aktif mendekat memang kita, beberapa ada yang satu kelas dengan ku, jadi di mana banyak kegiatan,banyak tugas yang memang diharuskan untuk kita jadi kenal dan bisa semakin lebih dekat lagi"

Peneliti : "Lalu saat sudah berteman apakah kamu pernah bercerita hal pribadi kepada teman-teman kamu itu? Kalau pernah bagaimana proses kamu memutuskan untuk menceritakan hal itu?"

Natalia **:** "Bisa cerita ke temen aku yang pertama, saling percaya sih dan itu berawal dari seringnya bermain sering berkomunikasi itu membuat kenyamanan di hidup pribadi saya jadi saya meyakinkan untuk bisa bercerita tentang masalah pribadi."

Peneliti **:** "Pernahkah anda merasa menyesal setelah mengungkapkan terlalu banyak informasi pribadi kepada teman di lingkaran ini? Apa yang memicu perasaan tersebut?"

Natalia **:** "Untuk menyesal pernah sih, terkadang saking kita nya terlalu nyaman bercerita jadi berlebihan, lalu yang memicu perasaan ini ya karena pernah menyesal mempercayai orang tersebut lalu dibocorkan cerita aku."

Peneliti **:** "Bisa ceritakan bagaimana perasaanmu saat cerita pribadimu dibocorkan dan bagaimana kejadian itu mengubah cara kamu melihat siapa yang pantas menjadi teman dekat?"

Natalia **:** "Kalau itu sih rasanya pasti ada kecewa. Tapi dari situ juga bisa jadi pembelajaran ya kalau tidak semua orang bisa dipercaya jadi aku juga harus hati-hati dalam cerita hal yang pribadi."

Peneliti **:** "Baik, selanjutnya aku ingin bertanya jika salah satu teman kamu sedang terpuruk, apa tindakan nyata yang biasa kamu lakukan? Lalu bagaimana reaksi mereka?"

Natalia **:** "Biasanya tindakan yang aku lakukan biasanya komunikasi dan menghibur dengan candaan sih. Rekasinya sih pastinya mereka jadi terhibur dan melupakan masalah yang terjadi."

Peneliti **:** "Baik, lalu jika terjadi gesekan atau perbedaan pendapat di dalam pertemanan mu, apakah biasanya langsung dibicarakan atau di diamkan? Mengapa?"

Natalia **:** "Kalau aku pribadi *silent treatment* sih, mengapa karena aku pribadi (berpikir) anaknya memang harus dipikirkan terlebih dahulu jadi pasti ada waktu *silent* dulu."

Peneliti **:** "Pernahkah kamu menolak ajakan atau opini mayoritas di dalam pertemanan mu? Bagaimana cara kamu menyampaikannya agar tidak merusak relasi?"

Natalia : "Pernah menolak ajakan dan ya cara menyampaikannya agar tidak merusak relasi saya memberikan alasan yang relevan pastinya dan ada alasan tertentu yang harus di jabarkan dengan baik."

Peneliti : "Apakah kamu merasa bahwa perhatian, waktu dan energi yang kamu berikan kepada mereka sebanding dengan apa yang kamu dapatkan kembali?"

Natalia : "Iya sebanding, karena dalam pertemanan saya pribadi saya juga hubungan mutualismenya juga sangat terbangun dengan baik."

Peneliti : "Baik, lalu dalam situasi sulit siapa yang biasanya menawarkan bantuan tanpa diminta? Dan apakah itu terjadi secara merata atau dominan kepada orang tertentu?"

Natalia : "Dalam pertemanan saya kayaknya dominan di orang tertentu sih, kalau saya pribadi saya orangnya menawarkan bantuan tanpa diminta tapi juga ada anak-anak yang mungkin harus diminta terlebih dahulu."

Peneliti : "Dalam lingkaran pertemanan kamu, seberapa sering kamu melakukan pembicaraan yang mendalam dengan teman anda? membahas perasaan, ketakutan atau rencana hidup?"

Natalia : "Waktu awal pertemanan itu sangat sering ya, tapi lama kelamaan (berpikir) di semester akhir ini sudah jarang terjadi karena mungkin kesibukannya sudah banyak yang berbeda."

Peneliti : "Baik, apakah kamu merasa bisa menjadi diri sendiri sepenuhnya tanpa harus menggunakan 'topeng' saat bersama mereka?"

Natalia : "Iya bisa, karena terjalin komunikasi, terjalin pertemanan dari awal juga sudah mulai menjadi diri sendiri semua, jadi dalam pertemanan ini tidak ada anak-anak yang memakai topeng juga."

Peneliti : "Apa perbedaan terbesar yang anda rasakan dalam membangun pertemanan ketika menjadi mahasiswa dibandingkan saat masih sekolah?"

Natalia : "Yang saya rasakan itu perbedaannya, hmm pertama yang sangat besar itu cara kita berpikir, yang di mana cara berpikirnya anak sekolah dan mahasiswa sudah berbeda sekali. Kemudian perbedaan lagi dalam hal perbincangan

tentang masa depan pastinya, topik dan pikiran yang lebih dewasa juga itu sangat jadi perbedaan terbesar sih."

Peneliti : "Dalam hubungan pertemanan yang anda bangun selama masa perkuliahan di kelas, nilai atau kualitas hubungan seperti apa yang anda hargai?"

Natalia : "Menurut saya hubungan pertemanan yang baik itu di mana ada timbal balik tanpa paksaan dan dengan iklas ya, jadi tidak ada satu pihak yang selalu membantu atau menghubungiyang lain lebih dulu. Saya merasa hubungan yang sehat itu di mana saling sama-sama berusaha dan saling ada atau saling membantu saat di butuhkan.Itu saya sangat menghargai sih hubungan yang seperti itu."

Peneliti : "Baik sekarang kita sedikit melihat kebelakang ya pada saat masa perkuliahan di kelas."

Natalia : "Baik"

Peneliti : "Saat awal perkuliahan apakah kamu mengenal semua rekan sekelas kamu?"

Natalia : "Mengenal semua sih tidak, tetapi tahu saja kalau awalnya, karena banyak yang belum pernah ngobrol."

Peneliti : "Baik, menurut kamu bagaimana suasana kelas pada masa awal perkuliahan hingga masa akhir perkuliahan? Apakah terdapat perubahan suasana yang kamu rasakan?"

Natalia : "Hmm suasana kelas di awal ya (berpikir), dulu itu kalau awal-awal suasana kelas pastinya terasa formal banget ya, soalnya dulu itu kalau awal-awal minim interaksi sih, jadi masuk ke kelas buat belajar aja terus kalau sudah selesai pulang, ya seiring jalannya waktu semakin sering ketemu di kelas, semakin banyak kenal mahasiswa lain, jadi rasanya udah ga seformal dulu nya."

Peneliti : "Baik, lalu kemudian saya ingin bertanya sejauh mana posisi duduk mahasiswa di kelas yang sering berubah-ubah saat itu dapat membantu kamu dalam mengenal dan membangun relasi dengan teman-teman di kelas?"

Natalia : "Kalau itu menurut aku penting banget ya, karena kalau duduk sebelahan sama yang lain kita bisa ngobrol, walaupun ga dekat tapi bisa basa-basi seperti ngobrolin mata kuliah yang ada atau sekedar nyapa aja."

Peneliti : "Baik, lalu dalam aktifitas perkuliahan, bantuan praktis atau informasi apa yang kamu tawarkan kepada rekan sekelas dan kontribusi seperti apa yang kamu harapkan sebagai balasan dari mereka?"

Natalia : "Dalam perkuliahan yaa, bantuan mungkin waktu perkuliahan mengajak perkelompokan ya di dalam mata kuliah tertentu dan kontribusinya seperti apa yang diharapkan ya yang pastinya kita bisa membangun satu kelompok yang baik lah di dalam satu kelompok mata kuliah tersebut."

Peneliti : "Bagaimana kamu menilai keseimbangan antara upaya yang kamu berikan untuk menolong rekan sekelas dengan dukungan yang kamu terima kembali dari mereka selama ini?"

Natalia : "Yang kunilai keseimbangannya yaitu, hmm (berpikir) menilai keseimbangannya dari *effort* masing-masing sih dari usaha kita masing masing."

Peneliti : "Misalkan kamu memberi bantuan dalam tugas, kemudian teman kamu memberi bantuan juga kepada kamu dalam tugas, itu menurut mu disebut seimbang atau bagaimana?"

Natalia : "Iya jadi saling 50/50 lah, kita jadi saing membantu di kelas,"

Peneliti : "Lalu bisakah kamu menceritakan sebuah momentum di mana terjadi pertukaran bantuan yang saling menguntungkan antara kamu dengan seseorang yang sebelumnya hanya dikenal sebagai teman satu kelas?"

Natalia : "Apa ya (berpikir)"

Peneliti : "Yang saling menguntungkan, misalkan dalam tugas atau apa"

Natalia : "Hmm, ada momentum dalam mengerjakan tugas sih, jadi misalkan tugas mata kuliah A kita tanya dan mereka kasih bantuan nanti mungkin selanjutnya dari aku pribadi bisa membantu dari mata kuliah selain itu."

Peneliti : "Bagaimana bentuk respon nyata yang kamu tunjukan ketika ada rekan sekelas menunjukkan inisiatif untuk menyapa atau mengajak kamu berdiskusi terlebih dahulu?"

Natalia : "Respon saya pastinya akan begitu juga sebaliknya, aku akan menerima baik juga dan merespon dengan baik juga, kalau ada yang menyapa

ya aku juga sapa balik dan seringnya aku yang menyapa duluan sih kalau misalkan ketemu rekan sekelas gitu"

Peneliti : "Kemudian, langkah konkret apa yang akan kamu lakukan untuk menjaga hubungan saling membantu dengan rekan sekelas, meskipun kamu belum memiliki kedekatan yang intens dengan mereka?"

Natalia : "Langkah konkret saya pribadi yang pasti memilih hal yang tidak merugikan teman tersebut dan juga bisa jadi saling punya hubungan yang membantu sih nantinya."

Peneliti : "Boleh tolong dijelaskan menjaga hubungan nya seperti apa?"

Natalia : "Saling bantu dengan memberikan informasi kelas, karena kan setiap mata kuliah memiliki ruangan kelas yang beda-beda ya, jadi kita saling mengingatkan gitu"

Peneliti : "Baik, apa yang mendasari tindakan kamu untuk tetap bersikap suportif kepada rekan sekelas dalam situasi pembelajaran, walaupun interaksi tersebut baru bersifat formal?"

Natalia : "Hmm (berpikir) Karena apa ya, yang mendasari tindakan saya pribadi karena kami juga memulai dengan, memulai perkuliahan bersama jadi saya mendasari hal itu dengan selalu suportif untuk membantu supaya kita semua bisa saling berkembang lah di kelas tersebut."

Peneliti : "Lalu, bagaimana kamu menggambarkan dinamika pertukaran ide yang terjadi antara kamu dan rekan sekelas? Apakah dirasakan sebagai dialog yang aktif dan saling berbalas?"

Natalia : "Menurut saya saling berbalas dan aktif, saling memberikan bantuan dan pendapat khususnya kalau sedang kerja kelompok ya, saling tukar ide satu sama lain, saling kerja sama gitu"

Peneliti : "Saat menyampaikan opini atau bertanya di dalam kelas, bagaimana kamu merasakan umpan balik atau respons yang diberikan oleh rekan sekelas terhadap pesan mu?"

Natalia : "Yang dalam perkuliahan saya pasti ada teman juga yang membalas atau mengumpan balik respon saya di dalam perkelasan entah itu menanyakan atau tidak menyetujui pendapat saya di kelas."

Peneliti : "Sejauh mana kamu merasa bahwa komunikasi dua arah yang terjadi di ruang kelas efektif dalam membantu kamu mulai mengenal karakter rekan sekelas secara lebih mendalam?"

Natalia : "Saya merasa bahwa komunikasi dua arah itu efektif banget ya, biasanya kita bisa berkomunikasi di dalam ruang kelas ketika ada waktu luang, misalkan sebelum perkuliahan dimulai atau saat jam istirahat yang diberikan dosen, biasanya berkomunikasi dengan rekan sekelas yang duduknya bersebelahan jadi dapat lebih mengenal satu sama lain sih."

Peneliti : "Baik, lalu bagaimana strategi kamu dalam menyesuaikan gaya interaksi ketika harus bekerja sama dengan rekan sekelas yang memiliki cara berkomunikasi atau karakter yang berbeda?."

Natalia : "Strategi saya untuk penyesuaian gaya interaksi dan karakter dengan anak-anak yang pasti memiliki komunikasi yang berbeda yaitu saling memahami terlebih dahulu sih, setiap masih sama sama yang lainnya nanti untuk saya pribadi memahami jadi saya yang akan menyesuaikan."

Peneliti : "Bagaimana kamu menyikapi perubahan situasi di kelas misalnya pembagian kelompok acak agar interaksi tetap berjalan cair dan tidak kaku antara kamu dengan teman sekelas mu?"

Natalia : "Yang pasti ya kita sebagai mahasiswa sosiologi juga memahami karakternya terlebih dahulu ya, supaya kita bisa menyikapi perubahan situasi di kelas itu."

Peneliti : "Jika terjadi perbedaan pendapat dalam diskusi kelas, bagaimana cara kamu dan rekan sekelas mengelola situasi tersebut agar hubungan tetap harmonis dan profesional?"

Natalia : "Kita pastinya kalau ada perbedaan pendapat diskusi kelas ,mendengarkan pendapat mereka dulu lalu ya bisa dibicarakan atau di respon dengan baik, mungkin itu bisa jadi alasan supaya kita bisa punya hubungan yang harmonis dan tetap efektif dalam perkuliahan."

Peneliti : "Perubahan apa yang kamu rasakan dalam cara kamu merespons rekan sekelas seiring dengan seringnya kamu terlibat dalam dinamika kegiatan kelas yang beragam?"

Natalia **:** "Perubahan yang pastinya yang pertama dari awal maba '(mahasiswa baru) ya, ketika kita sering aktif di perkelasan saya merasa mungkin anak anak juga lebih mengenali karakter saya kemudian jadi saling mengenal sih ketika kita aktif dalam perkelasan ya merespon dalam sekelas."

Peneliti **:** "Baik itu adalah pertanyaan terakhir, terimakasih banyak atas waktunya"

Natalia **:** "Oke sama-sama"

Transkrip Wawancara

5.WAWANCARA INFORMAN 5

A. Jadwal Wawancara

Tempat	: RBK Joglo & Cafe
Hari, tanggal	: 27 April 2026
Waktu mulai dan selesai	: 18.50 WIB – 19.20 WIB

B. Profil Informan

Nama	: Samantha
Umur	: 22 tahun
Daerah asal	: Pekanbaru
Domisili	: Kledokan, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Peneliti : "Selamat sore, terimakasih sudah bersedia untuk menjadi informan dalam penelitian ini, sebelum memulai saya izin untuk merekam percakapan ini terlebih dahulu ya.

Samantha **:** "Iya boleh."

Peneliti **:** "Pertama-tama saya ingin bertanya, kalau di dalam ruang kelas sebagai mahasiswa Sosiologi Angkatan 2021, siapa saja mahasiswa sosiologi yang menjadi bagian dari lingkaran pertemanan kamu?"

Samantha **:** "Aku itu berteman nya kalau yang sekarang bareng Anisa."

Peneliti **:** "Baik, lalu saya ingin bertanya bagaimana awal mula kamu masuk ke lingkungan pertemanan kalian ini? Apakah awalnya kamu yang aktif mendekat terlebih dahulu atau ada situasi tertentu yang menyatukan kalian?"

Samantha **:** "Kalau awal mulanya itu karena kerja kelompok sih di kelas. Terus contohnya juga saya pikir kan ada yang orang Batak juga ya (Anisa), oh ini cocok ini untuk berteman, awalnya mungkin gitu."

Peneliti **: "**Baik khususnya untuk Anisa itu karena kalian memiliki suku yang sama ya dan mengapa kamu berpikir kalau karena satu suku maka bisa cocok untuk berteman?"

Samantha **:** "Karena, kita sama-sama suku Batak, cara bicaranya juga pasti mirip dan juga pembahasannya mungkin mirip."

Peneliti **:** "Kamu mengetahui bahwa rekan sekelas kamu yaitu Anisa ini memiliki kesamaan suku dengan kamu itu pada saat momen apa?"

Samantha **:** "Saya tahu itu Anisa orang Batak juga waktu ada kerja kelompok di awal kuliah, awalnya karena saya sadar nama lengkap Anisa itu ada marga Batak nya terus cara bicaranya mirip."

Peneliti : "Oh baik, kemudian saat kamu mengetahui itu, apakah kamu bertanya ke yang Anisa secara langsung atau bagaimana?"

Samantha : 'Waktu itu sempat nanya sih 'Kamu orang Batak juga ya?' dan dijawab iya gitu."

Peneliti **:** "Apakah Anisa sadar bahwa kalian memiliki satu suku yang sama juga?"

Samantha **:** "Pas ngobrol sih pasti sadar ya, karena cara bicara kami ya mirip, terus saya juga kasih tahu bahwa saya juga suku Batak gitu."

Peneliti **:** "Baik, lalu untuk pertanyaan selanjutnya, apakah kamu pernah bercerita ga ke teman-teman yang ada dalam pertemanan mu itu?

Samantha **:** "Untuk bercerita sih pastinya pernah."

Peneliti **:** Kemudian kalau memang pernah, bagaimana awal mula proses kamu memutuskan untuk menceritakan sesuatu yang bersifat pribadi kepada temanmu? Apa yang membuat kamu sehingga merasa 'Oke, saya bisa cerita ke dia'?"

Samantha : "Karena kalau aku kalau buat cerita hal pribadi itu kan mungkin cukup waktu yang lama ya. Maksudnya kayak tunggu udah dekat beberapa lama gitu, enggak langsung-langsung cerita begitu kalau belum merasa dekat. Jadi butuh waktu yang agak lama, makanya nanti jadinya kayak 'Oh, aku udah merasa lebih dekat dan sudah percaya nih sama kamu' kayak gitu. Mungkin ya udah bisalah cerita hal yang termasuk pribadi sama orang itu, gitu. "

Peneliti : "Pernahkah kamu merasa menyesal setelah mengungkapkan terlalu banyak informasi pribadi kepada teman di lingkaran ini?"

Samantha : "Kalau itu sih kadang pernah ya,"

Peneliti : **"**Kalau boleh tahu memang apa yang memicu perasaan itu sehingga bisa timbul?"

Samantha : Kadang mikir iya sih kayak 'Aduh, bener enggak ya aku cerita kayak gitu?' atau takut dia mikir... eh dia *judge* aku enggak ya kira-kira dari ceritaku itu? Tapi cuma karena ya udahlah, aku udah terlanjur ceritain juga. Tapi itu cuma *overthinking* yang sesaat gitu loh, bukan yang terus-menerus dipikirin gitu loh."

Peneliti : "Baik, kemudian misalkan ada teman kamu lagi terpuruk, apa tindakan nyata yang biasanya kamu lakukan kepada nya? Lalu bagaimana reaksi mereka atas tindakan kamu itu?"

Samantha : "Kalau aku menanya-nanya dia sih. Mungkin dia butuh waktu untuk dirinya sendiri, ya sudah aku kasih... ya sudah mungkin dia ingin lagi sendiri atau kadang ada nih yang suka ngajak keliling gitu, kayak sering bilang "Aduh Sam, aku lagi pusing nih, boleh ngga tolong temenin yuk ke sini" kayak gitu-begitu biasanya. Nah begitu sih."

Peneliti : "Baik, selanjutnya kalau dalam pertemananmu itu misalkan terjadi gesekan atau perbedaan pendapat di dalam pertemananmu itu, apakah bisa langsung bicara atau cenderung didiamkan?"

Samantha : "Kalau diantara kami sering... kalau debat-debat gitu kan sering, bahkan sebenarnya hampir tiap hari pasti ada perdebatan, tapi diantara kami itu langsung dibicarakan satu sama lain. Enggak ada yang kayak lama-lama gitu waktunya. Paling pernah waktu lama banget itu ya, tapi ujung-ujungnya ya baikan lagi gitu."

Peneliti : "Mengapa memilih untuk seperti itu?"

Samantha : “Iya, biar enggak kepikiran saja sih dan menghindari konflik yang berkepanjangan saja.”

Peneliti : “Boleh ceritakan satu momen perbedaan pendapat yang paling menguji kedekatan kalian?”

Samantha : “Hmm, yang paling menguji itu pas kami berdebat soal suatu permasalahan yang terjadi karena salah paham dan itu membuat suasana jadi tidak enak. Tapi kami sepakat untuk terbuka langsung dibicarakan juga agar *clear*.”

Peneliti : “Baik kemudian dalam pertemanan kamu itu pernahkah kamu menolak ajakan atau perbedaan opini mayoritas di kelompok tersebut? Kalau pernah bagaimana cara kamu menyampaikannya agar tidak merusak relasi pertemanan kalian?”

Samantha : “Kalau untuk ajakan itu kalau aku emang lagi enggak *mood* aku langsung ngomong "Aku enggak, aku lagi enggak mau" kayak gitu. Ya mereka juga enggak pernah komplain sih. Kalau perbedaan opini, ya kita diskusikan lagi aja mau final itunya apa gimana gitu biar disesuaikan saja dan mendapatkan jalan keluarnya.”

Peneliti : “Apakah kamu merasa bahwa perhatian, waktu, dan energi yang kamu berikan kepada mereka sebanding dengan apa yang kamu dapat juga?”

Samantha : “Kalau untuk itu, malah kadang aku menganggapnya "Aduh, yang aku berikan ini pas enggak ya?" Kadang aku menganggap diriku tuh kayak masih kurang gitu loh, kayak yang dia kasih ke aku bahkan lebih daripada aku kasih ke dia, begitu.”

Peneliti : “Dalam situasi sulit, siapa yang biasanya lebih dulu menawarkan bantuan tanpa diminta? Bantuan itu terjadi secara merata atau hanya dominan di orang tertentu?”

Samantha : “Untuk itu secara merata sih dan itu terjadi inisiatif ganti-gantian.”

Peneliti : “Dalam relasi pertemanan kamu, seberapa sering kamu melakukan pembicaraan yang mendalam dengan teman kamu?,contohnya seperti membahas perasaan, ketakutan, atau rencana hidup?’

Samantha : “Kadang sebulan sekali. Ada fase-fase yang kita lagi stress banget gitu. Jadi kita kayak kadang ngumpul di kos, ngomong-ngomong. Kadang ya ngalir

aja, tiba-tiba sudah pembicaraannya sudah lumayan dalam nih gitu. Biasanya lebih sering membahas tentang masa depan sih."

Peneliti : **"**Apakah kamu merasa bisa menjadi diri sendiri sepenuhnya tanpa perlu memakai topeng saat bersama teman-teman mu itu?"

Samantha : "Diri sendiri banget. Enggak ada topengnya, jujur, sampai kulit-kulitnya haha."

Peneliti : "Kita lanjut ya,apa perbedaan terbesar yang anda rasakan dalam membangun pertemanan ketika menjadi mahasiswa dibandingkan saat masih sekolah?"

Samantha : "Aku kalau berteman ya sebenarnya sama saja dari SMP, SMA itu temannya caranya tetap sama gitu, perlakuannya juga sama. Tetapi saat menjadi mahasiswa merasa jauh lebih dewasa saja pertemanan dan pemikirannya."

Peneliti : "Dalam hubungan pertemanan yang anda bangun selama masa perkuliahan di kelas, nilai atau kualitas hubungan seperti apa yang kamu hargai?"

Samantha : "Hmm, hubungan yang aku hargai tuh, seperti hubungan pertemanan yang di mana ketika teman-teman saling hadir saat ada yang mengalami kesulitan sih. Seperti misalkan aku ada permasalahan atau sedang kesulitan dalam akademik maupun pribadi, mereka tetap ada dan mendengarkan keluh kesah, bahkan membantu menguatkan dan memberi semangat gituu. Nah dari situ sih sangat menghargai karena aku merasa hubungan kami tuh bukan hanya sekedar teman biasa saja, tetapi ya sudah seperti tempat aman dan nyaman untuk aku gitu sih."

Peneliti : "Nah kita sedikit melihat masa lalu dulu ya pada saat perkuliahan di kelas."

Samantha : "Iyaa."

Peneliti : "Baik, Bagaimana suasana kelas pada masa awal perkuliahan hingga masa akhir perkuliahan? Apakah terdapat perubahan suasana yang kamu rasakan?"

Samantha : "Kalau itu, untuk suasana kelas saya merasa dulu ke kelas hanya untuk belajar aja, masuk kelas, duduk, belajar, selesai, karena tidak ada hal lain lagi, tapi kalau sudah berkali-kali dan sering ketemu dengan yang lain di kelas, jadi ada

banyak hal yang bisa dilakukan misalnya ngobrol atau bercanda di kelas dengan yang lain atau apa gituu."

Peneliti : "Baik, kemudian menurut kamu sejauh apa posisi duduk mahasiswa di kelas yang sering berubah-ubah saat itu dapat membantu kamu dalam mengenal dan membangun relasi dengan teman-teman di kelas?"

Samantha : "Nah itu malah salah satu hal yang membuat suasana kelas jadi beda ya, karena kan kalau kita duduk sebelahan sama yang lain, terus misalkan jadi ngobrol atau bercanda untuk mencairkan suasana sama rekan sekelas yang lain, menurut ku ya, itu salah satu yang membuat kelas menjadi jauh lebih menyenangkan suasana nya."

Peneliti : "Baik, kemudian dalam aktivitas perkuliahan kamu dulu, bantuan praktis atau informasi apa yang biasanya kamu tawarkan kepada rekan sekelas, dan kontribusi seperti apa yang kamu harapkan sebagai balasan?"

Samantha : "Seringnya dalam mengingatin tugas ya,itu kan juga udah kewajiban tugas kita ya. Terus balasannya ya paling sama-sama lalu mereka sering mengingatkan ku juga. Nih aku udah ngingatin berarti kita harus sama-sama ngerjain gitu, bukan cuma diingatin saja."

Peneliti : "Baik jadi saling mengingatkan ya, lalu bagaimana kamu menilai keseimbangan antara upaya yang kamu berikan untuk menolong rekan sekelas dengan dukungan yang kamu terima kembali dari mereka?"

Samantha : "Keseimbangannya yaa dari saling membantu, misalkan membantu mengenai tugas. Tapi kadang misalkan kalau aku yang bertanya, ya pasti ada yang *slow response*. Nah, ya udahlah, kadang ya udah langsung kerjain aja daripada nunggu lama gitu, enggak kelar-kelar nantinya."

Peneliti : "Selanjutnya, bisakah kamu menceritakan sebuah momentum di mana terjadi pertukaran bantuan yang saling menguntungkan antara kamu dan seseorang yang sebelumnya hanya dikenal sebagai teman sekelas?"

Samantha : "Pembagian kayak bagi-bagi tugas di kelas, kayak gitu sih. Bagi-bagi tugas, jadi kita ya tahu bisa menyelesaikannya sesuai jadwal begitu, jadi kita sama-sama bisa menyelesaikannya."

Peneliti **:** "Bagaimana bentuk respons nyata yang kamu tunjukkan ketika seorang rekan sekelas menunjukkan inisiatif untuk menyapa atau mengajak kamu berdiskusi terlebih dahulu? "

Samantha **:** "Ya rasanya senang, akhirnya kayak ya udah dapat teman baru juga lagi dan pastinya merespons dong dengan cara menyapa dan mengajak bicara balik, enggak boleh sombong kan haha."

Peneliti **:** "Kemudian, langkah konkret apa yang kamu lakukan untuk tetap menjaga hubungan saling membantu dengan rekan sekelas, meskipun kalian belum memiliki kedekatan intens dulu nya?"

Samantha **:** "Tetap komunikasi itu harus tetap berjalan dengan baik gitu untuk jaga hubungan sama rekan sekelas, intinya menjaga komunikasi."

Peneliti **:** "Baik, lalu apa yang mendasari tindakan kamu untuk tetap bersikap suportif kepada rekan sekelas dalam situasi pembelajaran, walaupun interaksi tersebut baru bersifat formal?"

Samantha **:** "Ya walaupun memang tidak dekat, kayak kita kan berada di satu kelas, kalau kita saling mendukung dengan bersikap suportif kan itu lebih baik ya."

Peneliti **:** "Boleh berikan contoh nyata mengenai sikap suportif tersebut?"

Samantha **:** "Misalkan kalau ada diskusi kelompok, lalu ternyata pendapat aku itu salah, aku ya pasti mengaku salah dan tidak memaksa gitu, kalau salah ya salah gitu."

Peneliti: "Lalu, bagaimana kamu menggambarkan dinamika pertukaran ide yang terjadi antara kamu dan rekan sekelas? Apakah dirasakan sebagai dialog yang aktif dan saling berbalas?"

Samantha: "Maaf, boleh diulang pertanyaanya?"

Peneliti **:** "Baik, bagaimana kamu menggambarkan dinamika pertukaran ide yang terjadi antara kamu dan rekan sekelas? Apakah dirasakan sebagai dialog yang aktif dan saling berbalas?"

Samantha **:** "Dengan teman sekelas itu saling berbalas dan aktif. Kita ngobrol, terus ya kita juga biasanya *chatting* an buat diskusi kayak gitu-gitu."

Peneliti : "Kalau boleh tau, kalian *chatting* an itu melalui apa?"

Samantha **:** "Kalau aku sih seringnya *chatting* an lewat *whatsapp* terus pakai Line juga."

Peneliti : "Saat menyampaikan opini atau bertanya di dalam kelas, bagaimana kamu merasakan umpan balik atau respons yang diberikan oleh rekan sekelas terhadap pesan mu?"

Samantha : "Kalau aku bertanya di kelas, mereka ngejawab kayak ngerespons dengan baik."

Peneliti : "Sejauh mana kamu merasa bahwa komunikasi dua arah yang terjadi di ruang kelas efektif dalam membantu kamu mulai mengenal karakter rekan sekelas secara lebih mendalam?"

Samantha : "Menurut ku komunikasi dua arah sangat efekif sih jadi kita bisa lebih saling kenal satu sama lain, lagi pula kalau komunikasi juga kan tidak bisa hanya arah sendiri saja."

Peneliti : "Bagaimana strategi kamu dalam menyesuaikan gaya interaksi ketika harus bekerja sama dengan rekan sekelas yang memiliki cara berkomunikasi atau karakter yang berbeda?"

Samantha : "Pelan-pelan dahulu, lalu kita bicarain dulu enaknya gimana. Menyesuaikan satu dengan yang lain sih apalagi kalau kita berbeda sifat atau karakter."

Peneliti : "Bagaimana kamu menyikapi perubahan situasi di kelas (misalnya pembagian kelompok acak) agar interaksi tetap berjalan cair dan tidak kaku antara kamu dengan teman sekelas mu? "

Samantha: "Kita ya kayak coba ngobrol atau tanya-tanya di *group chat* misalkan karena anggota kelompok acak, tidak semua kenal dekat, jadi cari anggota kelompok acak itu kan, siapa yang kurang gitu, buat *join group*. Kita kan punya WA, jadi ya ngobrol dari WA gitu, respons-respons begitu"

Peneliti : "Jika terjadi perbedaan pendapat dalam diskusi kelas, bagaimana cara kamu dan rekan sekelas mengelola situasi tersebut agar hubungan tetap harmonis dan profesional? "

Samantha : "Ya kita sopan jaga komunikasinya baik-baik, enggak saling menyakiti kata-katanya dan menerima pendapat mereka juga."

Peneliti : "Perubahan apa yang kamu rasakan dalam cara kamu merespons rekan sekelas seiring dengan seringnya kamu terlibat dalam dinamika kegiatan kelas yang beragam?"

Samantha **:** “Yang dirasakan menjadi lebih dekat satu sama lain dan lebih bisa merespons dengan baik, karena kan sering tukar kelompok gitu-gitu kan, jadi juga sering sekelompok dengan yang tidak dekat.”

Peneliti **:** “Baik, itu adalah pertanyaan terakhir, semua pertanyaan sudah dijawab, terimakasih banyak yaa”

Samantha **:** “Iyaa, sama-sama.”

Lampiran 3. Dokumentasi Wawancara

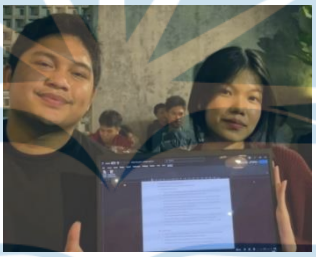
Gambar 1. Wawancara Bersama Samantha



Gambar 2. Wawancara Bersama Riani



Gambar 3. Wawancara Bersama Ananda



Gambar 4. Wawancara Bersama Natalia



Gambar 5. Wawancara Bersama Anisa

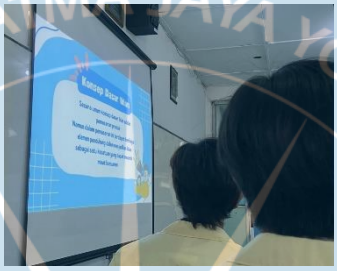


Lampiran 4. Dokumentasi Mahasiswa Sosiologi Angkatan 2021

Gambar 1. Fleksibilitas posisi Duduk di Dalam Kelas



Gambar 2. Presentasi Kerja Kelompok



Gambar 3. Acara Kebersamaan Mahasiswa Sosiologi Angkatan 2021



Gambar 4. Kebersamaan Mahasiswa dengan Dosen dalam Kegiatan Perkuliahan



Gambar 5. Kebersamaan Mahasiswa dengan Dosen dalam Kegiatan Perkuliahan



Skripsi_Andrea Virgie_211007748 ttd.docx

ORIGINALITY REPORT

2%	2%	1%	2%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	e-journal.uajy.ac.id	Internet Source
2	repository.upi.edu	Internet Source
3	Submitted to LL DIKTI IX Turnitin Consortium Part III	Student Paper
4	Submitted to Universitas Atma Jaya Yogyakarta	Student Paper
5	repo.undiksha.ac.id	Internet Source
6	www.scribd.com	Internet Source
7	www.wartahandayani.com	Internet Source
8	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya	Student Paper
9	repository.uinsaizu.ac.id	Internet Source
10	Emha Dzia'ul Haq, Andi Prastowo. "IMPLEMENTATION OF DISCOVERY LEARNING MODE IN SCIENCES LEARNING AT MIN 1 BANTUL AND SDIT BAIK BANTUL", JURNAL PENDIDIKA DASAR NUSANTARA, 2018	Publication
11	repository.upstegal.ac.id	Internet Source

Exclude quotes	Off	Exclude matches	< 25 words
Exclude bibliography	On		

UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA